

# **SURVEI DAN ANALISA KETAHANAN PANGAN TAPANULI UTARA**

No. Publikasi : 1205.05.08  
Katalog BPS : 5228.12.05

Ukuran Buku : 21,59 cm x 27,94 cm  
Jumlah Halaman : 57 + v

Naskah :  
**Seksi Statistik Produksi  
BPS Kabupaten Tapanuli Utara**

Gambar Kulit :  
**Seksi Statistik Produksi  
BPS Kabupaten Tapanuli Utara**

Diterbitkan Oleh :  
**Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara bekerjasama dengan  
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara**

***Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya***

## KATA PENGANTAR

Publikasi “Survei Dan Analisa Ketahanan Pangan Tapanuli Utara” merupakan informasi penunjang pada sektor pertanian, khususnya pertanian pangan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang struktur pertanian pangan di Kabupaten Tapanuli Utara sekaligus sebagai dasar penentuan kebijakan pembangunan sektor pertanian pangan dan program Peningkatan Ketahanan Pangan.

Dalam publikasi ini, diuraikan informasi mengenai gambaran umum pengelolaan usaha pertanian, produksi pertanian pangan, tingkat konsumsi pangan dan neraca bahan makanan, sebagai fundamen bagi terlaksananya Visi Pembangunan Kabupaten Tapanuli Utara “Mewujudkan Kemakmuran Masyarakat Berbasis Pertanian”.

Terbitnya publikasi ini merupakan hasil kerjasama antara Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Kami menyadari sepenuhnya publikasi ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan partisipasi pengguna data untuk memberikan masukan demi perbaikan publikasi dimasa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga publikasi ini dapat disajikan. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi pengguna data.

Tarutung, September 2005

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah  
Kabupaten Tapanuli Utara  
Kepala,

Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Tapanuli Utara  
Kepala,

**Saul Situmorang, SE, MSi**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 400040217,-

**Drs. Asi Matanari**  
NIP. 340012858,-

# DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	2
B. Maksud dan Tujuan	4
C. Sumber Data	5
D. Ruang Lingkup	5
<b>II. METODOLOGI, KONSEP DAN DEFINISI</b>	<b>7</b>
A. Metodologi	8
B. Konsep dan Definisi	11
<b>III. GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN USAHA PERTANIAN</b>	<b>16</b>
A. Pengolahan Lahan Pertanian	17
B. Teknik Budidaya Pertanian	20
C. Pasca Panen	29
<b>IV. PRODUKSI PERTANIAN PANGAN</b>	<b>31</b>
A. Tanaman Bahan Makanan	32
B. Peternakan	35
C. Perikanan	37
<b>V. TINGKAT PENCAPAIAN KONSUMSI PANGAN</b>	<b>40</b>
A. Tingkat Konsumsi Pangan	41
B. Neraca Bahan Makanan	49
<b>VI. PENUTUP</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57

## DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
<b>Tabel. 1</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Alat Pengolahan Lahan Yang Digunakan Dan Status Kepemilikan 2005	18
<b>Tabel. 2</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Tentang pH Tanah 2005	18
<b>Tabel. 3</b> Persentase Rumah Tangga Yang mengetahui pH Tanah Menurut Kesesuaian pH Tanah Dalam Pengolahan Lahan 2005	19
<b>Tabel. 4</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Kepemilikan Lahan Tidur 2005	20
<b>Tabel. 5</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Bibit/benih Unggul 2005	20
<b>Tabel. 6</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Pupuk 2005	21
<b>Tabel. 7</b> Persentase Rumah Tangga Pengguna Pupuk Menurut Keseimbangan Pupuk Yang Digunakan 2005	21
<b>Tabel. 8</b> Persentase Rumah Tangga Pengguna Pupuk Menurut Sumber Pembelian Pupuk 2005	22
<b>Tabel. 9</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Pupuk Cair 2005	23
<b>Tabel. 10</b> Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Kompos 2005	23

<b>Tabel. 11</b>	Persentase Rumah Tangga Pengguna Kompos Menurut Sumber Kompos 2005	24
<b>Tabel. 12</b>	Persentase Rumah Tangga Pengguna Kompos Menurut Alasan Pembuatan Kompos Tidak Dilakukan Sendiri 2005	24
<b>Tabel. 13</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Pestisida 2005	25
<b>Tabel. 14</b>	Persentase Rumah Tangga Pengguna Pestisida Menurut Keseimbangan Pestisida Yang Digunakan 2005	25
<b>Tabel. 15</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kendala Yang Dihadapi Dalam Usaha Pertanian 2005	26
<b>Tabel. 16</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Harapan Utama Masyarakat Dari Pemerintah Dalam Membantu Usaha Pertanian 2005	27
<b>Tabel. 17</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bantuan Yang Pernah Diterima 2005	28
<b>Tabel. 18</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penyuluhan Yang Pernah Diikuti 2005	28
<b>Tabel. 19</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Alat Pengolahan Hasil Produksi Yang Digunakan 2005	29
<b>Tabel. 20</b>	Persentase Rumah Tangga Menurut Kesulitan Utama Dalam Pemasaran Hasil 2005	30
<b>Tabel. 21</b>	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenisnya 2004	32
<b>Tabel. 22</b>	Luas Panen Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan 2004	33

<b>Tabel. 23</b>	Luas Panen Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya 2004	34
<b>Tabel. 24</b>	Luas Panen Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Buah-buahan Menurut Jenis Tanaman 2004	35
<b>Tabel. 25</b>	Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas Menurut Jenis Ternak/Unggas 2004 (Ekor)	36
<b>Tabel. 26</b>	Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak 2004 (Ekor)	37
<b>Tabel. 27</b>	Luas Lahan Perikanan Menurut Kecamatan dan Jenis Budi Daya Ikan 2004	38
<b>Tabel. 28</b>	Produksi Ikan Menurut Jenis dan Asal Penangkapan Ikan 2004 (Ton)	39
<b>Tabel. 29</b>	Tingkat Konsumsi Bahan Pangan Penduduk 2004	42
<b>Tabel. 30</b>	Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Energi 2004 (Kalori)	43
<b>Tabel. 31</b>	Persentase Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Energi 2004	44
<b>Tabel. 32</b>	Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Protein 2004 (Gram)	45
<b>Tabel. 33</b>	Persentase Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutisi Protein 2004 (%)	46
<b>Tabel. 34</b>	Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Lainnya 2004	47
<b>Tabel. 35</b>	Persentase Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Lainnya 2004 (%)	48
<b>Tabel. 36</b>	Neraca Bahan Makanan 2004 (Ton)	50

# I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
  - B. Maksud dan Tujuan
  - C. Sumber Data
  - D. Ruang Lingkup
- 

# I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan daerah yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan haruslah menggunakan sumber daya yang dimiliki dan atau dikuasai oleh rakyat banyak. Sumber daya yang dimiliki atau dikuasai oleh masyarakat Tapanuli Utara adalah sumber daya manusia dan sumber daya alam. Hal ini berarti bahwa pembangunan haruslah berbasiskan pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam, tanpa mengesampingkan pemanfaatan sumber daya modal, teknologi maju, teknologi informasi dan manajemen modern. Sumber daya modal dan teknologi jelas diperlukan, namun tetap dalam kerangka pemanfaatan sumber daya alam melalui pendayagunaan kemampuan sumber daya manusia.

Sejak diberlakukannya Undang-undang mengenai Otonomi Daerah tahun 2001, dimana setiap daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas dalam merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri. Banyak hal yang dapat digali guna meningkatkan pendapatan asli daerah, salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki daerah itu sendiri. Salah satu sumber daya alam yang potensial di Kabupaten Tapanuli Utara adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian, bagi daerah Kabupaten Tapanuli Utara, sampai saat ini masih merupakan tulang punggung perekonomian daerah, baik sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan atau penyedia lapangan pekerjaan sebagian besar penduduknya. Hal ini



ditunjukkan dari kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2004 masih tetap dominan, yakni mencapai 56,19 persen dari total PDRB yang dihasilkan. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian juga memegang peranan yang sangat strategis. Pada tahun 2004 dari seluruh penduduk 10 tahun ke atas yang bekerja, 82,71 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

Mengingat pentingnya sektor pertanian bagi daerah Kabupaten Tapanuli Utara dan untuk memberikan fasilitas dan dorongan yang lebih terarah bagi perkembangan pembangunan kerakyatan, Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara menetapkan Visi Pembangunan Kabupaten Tapanuli Utara yakni "Mewujudkan Kemakmuran Masyarakat Berbasis Pertanian".

Sektor pertanian, yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sumber komoditi bahan pangan yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat dan juga memegang peran yang sangat menentukan karena kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas pangan dan gizi yang dikonsumsi. Komoditi bahan pangan menghasilkan unsur-unsur yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin.

Pangan yang cukup, aman dan bergizi disamping merupakan pilar pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembangunan yang berkelanjutan, juga merupakan hak azasi bagi setiap insan. Dalam hal ini Pemerintah sesuai dengan UU No. 7 tahun 1996, tentang Pangan, bertanggung jawab bersama-sama masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui

suatu kebijakan yang mampu mengatur, membina, mengendalikan, mengawasi terhadap ketersediaan bahan pangan yang cukup baik jumlah, mutu, aman, bergizi, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Pokok-pokok kebijaksanaan yang harus dilaksanakan dalam rangka peningkatan ketahanan pangan meliputi aspek ketersediaan, distribusi, penganekaragaman konsumsi dan kewaspadaan/keamanan pangan dan gizi terhadap komoditas strategis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kekeliruan kebijaksanaan pemerintah kerap dituding sebagai salah satu penyebab krisis pangan. Salah satu upaya yang amat mendesak untuk mendapatkan perhatian adalah pemenuhan pangan agar krisis pangan tidak berlangsung terus-menerus.

Oleh karena itu, kebijaksanaan pembangunan pangan perlu dilakukan secara akurat agar gejolak yang timbul dapat diatasi lebih dini. Pembangunan pangan ditujukan untuk mencapai tersedianya pangan yang cukup baik dalam jumlah, mutu dan keragaman. Agar semua rangkaian kegiatan pembangunan pangan dapat diselenggarakan sebaik-baiknya, maka kebutuhan akan data statistik pertanian pangan sangat diperlukan.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Secara umum tujuan penyusunan publikasi Survei Dan Analisa Ketahanan Pangan Tapanuli Utara ini adalah untuk menyediakan data penunjang dalam perencanaan, perumusan kebijakan serta monitoring dan evaluasi Program Peningkatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tapanuli Utara. Secara khusus tujuan yang hendak di capai yaitu :



- i. Tersedianya data dan informasi tingkat pencapaian konsumsi penduduk dan neraca bahan makanan Kabupaten Tapanuli Utara.
- ii. Tersedianya data dan informasi gambaran umum mengenai teknik budidaya pertanian dalam menunjang aspek ketersediaan bahan pangan.
- iii. Tersedianya data produksi pertanian penghasil bahan pangan di Kabupaten Tapanuli Utara.

### **C. Sumber Data**

Data pola dan tingkat pencapaian konsumsi bersumber dari data primer hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Konsumsi Tahun 2005 pada 640 rumah tangga di 15 kecamatan se-Kabupaten Tapanuli Utara yang dilaksanakan secara sampel pada Bulan Juli tahun 2005.

Data aspek ketersediaan bahan pangan bersumber dari hasil Survei Profil Rumah Tangga Pertanian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan pelaksanaan Susenas 2005 dan hasil Survei Profil Pertanian Desa pada Bulan Mei tahun 2005 di 225 desa/kelurahan se-Kabupaten Tapanuli Utara serta bersumber dari data sekunder publikasi Tapanuli Dalam Angka Tahun 2004.

### **D. Ruang Lingkup**

Komoditi yang dicakup adalah komoditi pertanian penghasil bahan pangan yang diusahakan oleh rumah tangga pertanian yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan yang terdiri dari padi, palawija, dan hortikultura, sub sektor peternakan, perikanan dan sebagian komoditi dari sub sektor perkebunan.

Data konsumsi makanan hasil Susenas mencakup sekitar 215 jenis makanan/bahan makanan, disusun/dibagi menjadi 14 kelompok, yaitu

1. Padi-padian
2. Umbi-umbian
3. Ikan
4. Daging
5. Telur dan susu
6. Sayur-sayuran
7. Kacang-kacangan
8. Buah-buahan
9. Minyak dan lemak
10. Bahan minuman
11. Bumbu-bumbuan
12. Konsumsi lainnya
13. Makanan dan minuman jadi
14. Tembakau dan sirih



## **II. METODOLOGI, KONSEP DAN DEFINISI**

**A. Metodologi**

**B. Konsep Dan Definisi**



## II METODOLOGI, KONSEP DAN DEFINISI

### A. Metodologi

#### *Metode Pengumpulan Data*

Survei Profil Pertanian Desa dilaksanakan secara sensus terhadap seluruh desa/kelurahan di Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 225 desa/kelurahan. Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2005 (Susenas) dan Survei Profil Pertanian Rumah Tangga dilaksanakan secara sampel terhadap beberapa rumah tangga terpilih dengan metode penarikan sampel *Linear Systematic Sampling*.

#### *Metode Analisis*

Analisis Ketahanan Pangan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2005 Melalui Data Statistik ini disajikan secara deskriptif sesuai dengan data hasil pengolahan Survei Profil Pertanian Desa, Survei Profil Rumah Tangga Pertanian dan Survei Sosial Ekonomi Nasional.

Pengumpulan data Susenas dilakukan dengan referensi waktu survei selama satu minggu yang lalu untuk konsumsi makanan. Dalam prakteknya responden belum tentu dapat mengingat atau mengetahui semua jenis makanan yang dikonsumsi seluruh anggota rumah tangganya selama jangka waktu yang ditanyakan tersebut. Perkiraan besarnya tingkat kelupaan (*underreported*) tersebut sebesar 10 persen. Masalah *underreported* ini juga diperhitungkan dalam analisis.



### ***Kriteria Tingkat Kecukupan***

Untuk mengetahui tingkat pencapaian konsumsi unsur nutrisi diperlukan suatu faktor pembanding (standar) mengenai berapa seharusnya seseorang mengkonsumsi agar kebutuhan tubuhnya terpenuhi. Istilah umum mengenai standar kebutuhan ini adalah Angka Kecukupan Gizi yang dapat didefinisikan dengan besarnya konsumsi unsur nutrisi yang seharusnya dipenuhi oleh seseorang (suatu rumah tangga) agar orang tersebut (semua anggota rumah tangga) hidup sehat.

Kecukupan konsumsi unsur nutrisi ditentukan oleh dua hal, yaitu (i) kuantitas makanan yang dikonsumsi dan (ii) komposisi jenis makanannya. Menurut ahli gizi, kebutuhan energi dan protein pada dasarnya ditentukan oleh tiga unsur penting yaitu umur, jenis kelamin dan berat-ringannya kegiatan seseorang. Ini berarti kebutuhan anak-anak berbeda dengan kebutuhan remaja, kebutuhan laki-laki dewasa berbeda dengan perempuan dewasa, kebutuhan pekerja administrasi berbeda dengan operator alat-alat berat, dan sebagainya. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa tidak ada pedoman baku mengenai berapa sebenarnya tingkat kecukupan energi dan protein seseorang, karena berbagai penelitian ahli menghasilkan angka yang berbeda. Walaupun begitu, perbedaan hasil tersebut relatif kecil, memakai salah satunya sebagai pedoman tampaknya sudah mewakili.

Ada dua jenis kriteria tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein yang diberikan ahli gizi, yaitu :

i. Tingkat kecukupan per unit konsumen

Kriteria ini pada dasarnya dibentuk dengan memperhatikan faktor umur, jenis kelamin dan berat-ringannya jenis kegiatan seseorang,



sehingga untuk umur (kelompok umur), jenis kelamin dan kegiatan yang berbeda tingkat kecukupannya berbeda pula. Dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (1983) misalnya ditentukan bahwa laki-laki dalam kelompok umur 20-39 tahun dan jenis kegiatan sedang dianggap sebagai unit konsumen dengan tingkat kecukupan 2.530 kalori dan 51 gram protein. Tingkat kecukupan untuk kelompok lainnya ditentukan dalam bentuk persentase terhadap satu unit konsumen. Untuk dapat menganalisis tingkat pencapaian konsumsi berdasarkan kriteria tingkat kecukupan per unit konsumen ini diperlukan data set yang mempunyai variabel-variabel seperti di atas.

ii. Tingkat kecukupan per kapita

Kriteria kecukupan per kapita tampaknya merupakan bentuk "penyederhanaan" dari kriteria kecukupan per unit konsumen, yaitu suatu angka rata-rata kecukupan per kapita dalam satu rumah tangga. Kriteria ini tentunya lebih besar dibandingkan kriteria unit konsumen karena mengasumsikan bahwa komposisi anggota rumah tangga untuk semua rumah tangga adalah sama (*homogen*). Namun demikian, kriteria kecukupan per kapita justru lebih sering digunakan karena sesuai dengan ketersediaan data pada umumnya. Faktor lainnya adalah karena cara penghitungannya relatif mudah, dan kesimpulan yang diperoleh tetap terpercaya (*reliable*) hasilnya.

Sesuai dengan ketersediaan data, maka kecukupan yang digunakan dalam analisis ini adalah kriteria kecukupan per kapita, dengan menggunakan patokan masyarakat dapat hidup layak apabila mengkonsumsi makanan setara 2.100 kalori/orang/hari.

## B. Konsep Dan Definisi

- ✚ **Pangan** adalah segala sesuatu yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan yang memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan.
- ✚ **Bahan pangan strategis** adalah bahan pangan dengan kriteria di konsumsi dan dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat (massal), menjadi sebuah mata pencaharian (kesempatan kerja/Pendapatan), produksi yang ada cukup besar serta pasokan atau pemantauan berfluktuasi secara signifikan sesuai musim.
- ✚ **Ketahanan pangan** adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya aman, merata dengan harga terjangkau dan berkelanjutan.
- ✚ **Ketersediaan pangan** adalah jumlah pangan yang tersedia untuk dikonsumsi pada tingkat pengecer.
- ✚ **Distribusi pangan** adalah proses pengalokasian barang antar ruang, antar waktu dan antar pelaku, baik dalam bentuk yang tetap maupun melalui dalam proses perubahan bentuk (pencampuran dan pemecahan) secara saling terkait.
- ✚ **Konsumsi pangan** adalah sejumlah makanan dan atau minuman yang dimakan atau diminum oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hayati.
- ✚ **Penganekaragaman konsumsi pangan** adalah beranekaragamnya jenis pangan yang dikonsumsi penduduk mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan



dan zat gizi yang seimbang baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

- ✚ ***Penganekaragaman pangan*** adalah proses pemilihan pangan yang tidak tergantung pada satu jenis bahan saja, tetapi terhadap macam-macam bahan pangan mulai dari aspek produksi, aspek pengolahan, aspek distribusi hingga aspek konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.
- ✚ ***Kewaspadaan pangan dan gizi*** adalah kesiapan secara terus menerus untuk mengamati, menemu kenali secara dini dan merespon kemungkinan timbulnya masalah kerawanan pangan dan gizi.
- ✚ ***Kerawanan pangan*** adalah situasi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat.
- ✚ ***Cadangan pangan*** adalah jumlah pangan yang tersisa yang dimiliki pemerintah (Bulog) pedagang petani yang sewaktu waktu dapat dipergunakan.
- ✚ ***Interaksi pertanian*** adalah upaya pengamalan ilmu dan teknologi dalam usaha tani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan memanfaatkan potensi tanaman/ternak, lahan, daya dan dana secara terpadu serta mempertahankan kelestarian sumber daya alam.
- ✚ ***Interaksi Berwawasan Agribisnis (INBIS)*** adalah pola intensifikasi pertanian dengan peningkatan penyelenggaraan Supra Insus melalui pendekatan rekayasa nilai tambah, baik kegiatan produksi



pada *on farm* maupun kegiatan pasca panen dan *off farm* lainnya secara efisien. INBIS dilakukan atas dasar pola Supra Insus dengan lebih meningkatkan peranan kemitraan, pengembangan kegiatan *on farm* dan *off farm*, pengolahan hasil, pemasaran hasil dan standarisasi.

- ✚ **Ekstensifikasi pertanian** adalah pola peningkatan produksi dengan perluasan areal tanam.
- ✚ **Diversifikasi pertanian** adalah pola penganekaragaman makanan dan tanaman dalam memenuhi kebutuhan manusia.
- ✚ **Lahan pertanian** adalah lahan yang diusahakan/pekerja diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu misalnya lahan yang ditanami tanaman semusim atau tanaman tahunan, lahan yang ditanami rumput untuk penggembalaan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya.
- ✚ **Lahan sawah** adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang di mana diperoleh/status lahan tersebut.
- ✚ **Lahan pertanian bukan sawah** adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tanaman tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya.
- ✚ **Lahan tidur** adalah lahan yang biasanya digunakan untuk usaha pertanian, tetapi tidak dimanfaatkan lebih dari dua tahun.
- ✚ **Padi sawah** adalah padi yang ditanam di lahan sawah. Yang termasuk padi sawah adalah padi rendengan, padi gadu, padi pasang surut, padi lebak, padi rembesan, dll.

- ✚ **Padi ladang** adalah padi yang ditanam di lahan bukan sawah. Yang termasuk padi ladang adalah padi gogo/ladang/huma.
- ✚ **Jagung ada 3 jenis yaitu :**
  - **Jagung hibrida** adalah jagung yang benihnya merupakan keturunan pertama dari persilangan dua galur atau lebih dimana sifat-sifat individunya heterozygot dan homogen.
  - **Jagung komposit** adalah jagung yang benihnya campuran dari beberapa varietas, sehingga individunya heterozygot dan heterogen.
  - **Jagung lokal** adalah jagung yang merupakan hasil pertanaman spesifik lokal, tidak merupakan benih hibrida dan impor.
- ✚ **Kedelai** nama lain adalah kacang jepun
- ✚ **Kacang tanah** : beberapa nama daerah untuk kacang tanah adalah kacang suuk, kacang cina, kacang hole, kacang waspada, kacang jebrul, kacang bandung, kacang manggala, kacang kerentil, kacang kerentul.
- ✚ **Kacang hijau** nama lain adalah kacang herang
- ✚ **Ubi kayu (Singkong)** : beberapa nama daerah untuk ubi kayu adalah hui jenderal, boled, hui perancis, ketela pohung, ketela matriks, ketela cangkel, ketela mantri, kaspé, menyok.
- ✚ **Ubi jalar** : beberapa nama daerah untuk ubi jalar adalah mantang, hui boled, ketela pendem, ketela jawa.
- ✚ **Bibit/benih** adalah biji buah, anak semai, stek, cangkok, okulasi atau kultur jaringan yang akan dibudidayakan.
- ✚ **Pupuk** adalah bahan yang diberikan pada tanah, air atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman, baik



secara langsung maupun tidak langsung, atau menambah unsur hara. Pupuk terdiri dari pupuk buatan/pabrik dan pupuk kandang/kompos.

- ✚ **Pestisida** adalah suatu zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama dan penyakit yang merusak tanaman, bagian tanaman atau hasil pertanian. Pestisida terdiri dari akarisida, bakterisida, fungisida, herbisida, insektisida, nematisida, rodentisida dan zat pengatur tumbuh (ZPT).
- ✚ **Energi** adalah sejumlah kalori hasil pembakaran karbohidrat yang berasal dari berbagai jenis bahan pangan ; energi ini sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk kegiatan tubuh seluruhnya.
- ✚ **Protein** adalah suatu persenyawaan yang mengandung unsur 'N', yang sangat diperlukan tubuh untuk pertumbuhan serta penggantian jaringan-jaringan yang rusak/aus.
- ✚ **Lemak** adalah salah satu unsur zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai tempat penyimpanan energi, protein dan vitamin.

### **III. GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN USAHA PERTANIAN**

- A. Pengolahan Lahan Pertanian**
  - B. Teknik Budidaya Pertanian**
  - C. Pasca Panen**
- 

### III GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN USAHA PERTANIAN

#### A. Pengolahan Lahan Pertanian

Lahan merupakan salah satu faktor produksi bagi para petani. Di daerah yang sektor pertaniannya masih berkembang, lahan yang luas menjadi faktor dominan dalam meningkatkan produksi pertanian (ekstensifikasi). Seiring dengan perkembangan zaman, lahan pertanian terus menyusut atau beralih fungsi. Semakin terbatasnya lahan pertanian yang tersedia, mengharuskan petani untuk menerapkan sistim intensifikasi di sektor pertanian.

Selain membutuhkan pupuk dan obat-obatan, intensifikasi pertanian juga memerlukan alat-alat pertanian, terutama untuk mengolah lahan mulai lahan buka baru hingga panen. Alat pertanian juga mengefisiensi waktu dalam mengolah lahan hingga hasil panen dan memperkecil hasil panen yang tercecer.

Penggunaan alat petanian dalam pengolahan lahan pertanian di Kabupaten Tapanuli Utara baru mencapai 17,06 persen, terdiri dari traktor roda 4 atau lebih sebesar 5,18 persen dan traktor roda 2/*hantracktor* sebesar 11,88 persen. Mayoritas petani dalam mengolah lahan masih menggunakan tenaga manusia yaitu sebanyak 82,29 persen dan yang menggunakan tenaga hewan sebesar 0,65 persen.



**Tabel. 1**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Alat Pengolahan Lahan  
 Yang Digunakan Dan Status Kepemilikan  
 2005

Jenis Alat Pengolahan Lahan	Status Kepemilikan (%)				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Sewa	Lainnya	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. Traktor roda 4 atau lebih	3,45	0,00	1,73	0,00	5,18
2. Traktor roda 2/handtractor	3,67	0,00	8,21	0,00	11,88
3. Hewan	0,65	0,00	0,00	0,00	0,65
4. Manusia	69,98	0,86	9,29	2,16	82,29
<b>Jumlah</b>	<b>77,75</b>	<b>0,86</b>	<b>19,23</b>	<b>2,16</b>	<b>100,00</b>

Jika dilihat dari status kepemilikan alat pengolahan lahan, dari 11,88 persen rumah tangga pengguna traktor roda 2/handtractor, 8,21 persen merupakan alat pertanian yang disewa, sedangkan sisanya adalah milik sendiri. Untuk traktor roda 4 atau lebih, dari 5,18 persen , 1,73 persennya merupakan alat milik orang lain yang disewa, 3,45 pesen adalah milik sendiri.

**Tabel. 2**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Pengetahuan Tentang pH Tanah  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Mengetahui	6,91
2. Tidak mengetahui	93,09
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Salah satu faktor untuk dapat menghasilkan hasil produksi pertanian yang maksimal adalah kesesuaian jenis komoditi tanaman dengan tingkat

keasaman tanah atau pH tanah. Hasil survei menunjukkan bahwa persentase pengetahuan petani tentang pH tanah masih rendah yaitu sebesar 6,91 persen. Dan dari persentase tersebut, hanya 17,35 persen yang menyatakan tanamannya sesuai dengan pH tanah, 16,32 persen tidak sesuai dan 66,33 persen tidak mengetahui.

**Tabel. 3**  
Persentase Rumah Tangga Yang mengetahui pH Tanah Menurut Kesesuaian pH Tanah Dalam Pengolahan Lahan 2005

<b>Uraian</b>	<b>Persentase</b>
[1]	[2]
1. Sesuai	17,35
2. Tidak Sesuai	16,32
3. Tidak tahu	66,33
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Selain dengan sistim intensifikasi dalam usaha peningkatan produksi pertanian, sistim ekstensifikasi pertanian di Kabupaten Tapanuli Utara masih memungkinkan, karena masih terdapat 33,69 persen rumah tangga pertanian yang memiliki lahan tidur.

**Tabel. 4**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Kepemilikan Lahan Tidur  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Memiliki	33,69
2. Tidak memiliki	66,31
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

## B. Teknik Budidaya Pertanian

Sistim intensifikasi pertanian merupakan sistim yang paling efektif dan efisien guna memperoleh hasil produksi pertanian yang optimal. Penggunaan bibit/benih unggul yang merupakan salah satu dari sistim intensifikasi belum banyak digunakan oleh rumah tangga petani, hanya 17,28 persen rumah tangga petani yang menggunakannya, sedangkan 79,91 persen rumah tangga petani tidak menggunakannya, bahkan masih terdapat 2,81 persen rumah tangga petani yang belum mengetahui kegunaan dan kelebihan bibit/benih unggul.

**Tabel. 5**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Penggunaan Bibit/benih Unggul  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Menggunakan	17,28
2. Tidak menggunakan	79,91
3. Tidak tahu guna dan kelebihannya	2,81
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Pupuk merupakan pemberian bahan pada tanah, air atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman baik secara langsung atau tidak langsung atau menambah unsur hara. Dalam hal penggunaan pupuk tersebut sudah sebagian besar menggunakannya, hanya 27,21 persen rumah tangga petani yang tidak menggunakan. Namun jika dilihat dari tingkat kesesuaian antara penggunaan pupuk dengan kebutuhan tanaman, terdapat 34,71 persen rumah tangga yang menyatakan jumlah pupuk yang digunakan sesuai dengan kebutuhan tanaman.

**Tabel. 6**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Penggunaan Pupuk  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Menggunakan	72,79
2. Tidak menggunakan	27,21
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel. 7**  
 Persentase Rumah Tangga Pengguna Pupuk Menurut  
 Keseimbangan Pupuk Yang Digunakan  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Seimbang	34,71
2. Tidak seimbang	36,01
3. Tidak tahu	29,28
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Sumber pembelian pupuk petani, 64,27 persen berasal dari pedagang di pasar kecamatan, hanya 24,18 persen yang berasal dari pedagang di desa.

**Tabel. 8**  
Persentase Rumah Tangga Pengguna Pupuk Menurut  
Sumber Pembelian Pupuk  
2005

Jenis Pedagang	Persentase
[1]	[2]
1. Pedagang di pasar ibukota kabupaten	11,55
2. Pedagang di pasar kecamatan	64,27
3. Pedagang di dalam desa	24,18
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Salah satu jenis bentuk pupuk adalah pupuk cair, pupuk cair tersebut dipakai oleh 21,60 persen rumah tangga petani di Kabupaten Tapanuli Utara, 73,65 persennya tidak pernah menggunakan dan masih ada 4,75 persen rumah tangga petani yang belum mengetahui ada pupuk cair.

**Tabel. 9**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Penggunaan Pupuk Cair  
 2005

<b>Uraian</b>	<b>Persentase</b>
[1]	[2]
1. Pernah menggunakan	21,60
2. Tidak pernah menggunakan	73,65
3. Tidak tahu ada pupuk cair	4,75
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Pupuk kompos baik yang berasal dari pabrik maupun buatan merupakan jenis pupuk yang berfungsi untuk menambah unsur hara tanah guna memperbaiki pertumbuhan tanaman. Penggunaan kompos oleh rumah tangga petani sudah banyak digunakan, hanya 25,92 persen rumah tangga yang belum menggunakannya.

**Tabel. 10**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Penggunaan Kompos  
 2005

<b>Uraian</b>	<b>Persentase</b>
[1]	[2]
1. Menggunakan	74,08
2. Tidak menggunakan	25,92
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel. 11**  
 Persentase Rumah Tangga Pengguna Kompos Menurut  
 Sumber Kompos  
 2005

<b>Uraian</b>	<b>Persentase</b>
[1]	[2]
1. Pembuatan sendiri seluruhnya	71,88
2. Pembuatan sendiri sebagian	24,64
3. Pembelian seluruhnya	3,48
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompos yang digunakan rumah tangga petani masih ada yang berasal dari pembelian, adapun alasan utama pembuatan kompos tidak dilakukan sendiri adalah dikarenakan tidak mengetahui cara membuat dan sulit mendapatkan bahan baku, kondisi tersebut masing-masing dialami oleh 39,13 persen rumah tangga petani.

**Tabel. 12**  
 Persentase Rumah Tangga Pengguna Kompos Menurut  
 Alasan Pembuatan Kompos Tidak Dilakukan Sendiri  
 2005

<b>Alasan</b>	<b>Persentase</b>
[1]	[2]
1. Tidak mengetahui cara membuat	39,13
2. Tidak efektif dan efisien	17,39
3. Sulit mendapatkan bahan baku	39,13
4. Lainnya	4,35
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel. 13**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Penggunaan Pestisida  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Pernah menggunakan	61,12
2. Tidak pernah menggunakan	38,88
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Salah satu kendala yang dialami oleh petani adalah adanya hama penyakit yang menyerang tanaman, bagian tanaman atau hasil pertanian. Diperlukan pestisida untuk memberantas atau mencegah hama peyakit tersebut. Dalam penggunaan pestisida ini, 61,12 persen rumah tangga petani sudah menggunakannya, sedangkan 38,88 persen tidak menggunakannya.

**Tabel. 14**  
 Persentase Rumah Tangga Pengguna Pestisida Menurut  
 Keseimbangan Pestisida Yang Digunakan  
 2005

Uraian	Persentase
[1]	[2]
1. Seimbang	40,58
2. Tidak seimbang	25,51
3. Tidak tahu	33,91
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Penggunaan pestisida sudah digunakan mayoritas rumah tangga petani, dan 40,58 persen rumah tangga petani sudah menggunakannya seimbang dengan kebutuhan tanaman, 25,51 persen tidak seimbang dan

33,91 persen tidak mengetahui keseimbangan pestisida yang digunakan dengan kebutuhan tanaman.

**Tabel. 15**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kendala  
 Yang Dihadapi Dalam Usaha Pertanian  
 2005

Jenis Kendala	Persentase
[1]	[2]
1. Kekurangan modal	46,04
2. Harga sarana produksi pertanian mahal	13,93
3. Kelangkaan sarana produksi pertanian	5,86
4. Harga produksi rendah	17,60
5. Hama/penyakit	11,29
6. Lainnya	5,28
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Dalam suatu usaha, khususnya usaha pertanian banyak kendala yang dihadapi oleh rumah tangga petani. Dari sekian banyak kendala yang dihadapi, kekurangan modal merupakan kendala yang paling banyak dihadapi oleh rumah tangga petani yaitu mencapai 46,04 persen. Tiga kendala berikutnya yang dihadapi oleh rumah tangga petani adalah harga produksi rendah, harga sarana produksi pertanian mahal dan hama/penyakit yang masing-masing dihadapi oleh rumah tangga petani sebanyak 17,60 persen; 13,93 persen dan 11,29 persen.

**Tabel. 16**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Harapan Utama Masyarakat  
 Dari Pemerintah Dalam Membantu Usaha Pertanian  
 2005

<b>Jenis Harapan Utama</b>	<b>Persentase</b>
[1]	[2]
1. Bantuan modal usaha	56,80
2. Bantuan bibit/benih unggul	5,40
3. Bantuan alat/mesin pertanian	7,99
4. Penyuluhan pertanian berkelanjutan	20,09
5. Bantuan pemasaran	5,40
6. Pupuk/pestisida bersubsidi	3,02
7. Lainnya	1,30
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam usaha pertanian, rumah tangga petani mengharapkan adanya usaha dari Pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dua jenis harapan utama rumah tangga petani dari Pemerintah adalah adanya bantuan modal usaha dan penyuluhan pertanian berkelanjutan.

Dengan berbagai keterbatasan, Pemerintah telah dan akan terus membantu usaha pertanian rumah tangga petani, namun belum menyentuh ke seluruh rumah tangga petani. 15,74 rumah tangga petani telah menerima bantuan dari Pemerintah, persentase yang paling banyak adalah bantuan bibit/benih yang mencapai 12,13 persen rumah tangga petani.

**Tabel. 17**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bantuan  
 Yang Pernah Diterima  
 2005

Jenis Bantuan	Persentase
[1]	[2]
1. Tidak Pernah Menerima	84,26
2. Bibit/benih	12,13
3. Pupuk/pestisida	2,55
4. Alat/mesin pertanian	0,00
5. Modal usaha	0,85
6. Lainnya	0,21
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Penyuluhan pertanian terutama penyuluhan pertanian yang berkelanjutan merupakan salah satu bentuk bantuan dari pemerintah yang sangat diharapkan oleh rumah tangga petani dalam usaha meningkatkan produksi pertanian. Hal ini didasarkan karena sebagian besar rumah tangga petani belum pernah mengikuti penyuluhan pertanian, hanya 5,60 persen rumah tangga petani yang pernah mengikuti penyuluhan pertanian.

**Tabel. 18**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penyuluhan  
 Yang Pernah Diikuti  
 2005

Jenis Penyuluhan	Persentase
[1]	[2]
1. Tidak pernah ikut	94,40
2. Teknik budidaya	2,59
3. Pasca panen	0,43
4. Pemasaran hasil	0,00
5. Pengolahan lahan	2,15
6. Lainnya	0,43

<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>
---------------	---------------

### C. Pasca Panen

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa penggunaan Alat pertanian berfungsi untuk mengefisiensi waktu dalam mengolah lahan hingga hasil panen dan memperkecil hasil panen yang tercecer.

**Tabel. 19**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Alat Pengolahan Hasil Produksi Yang Digunakan  
 2005

Jenis Alat Pengolahan Hasil Produksi	Persentase
[1]	[2]
1. Mesin pengering/dryer	0,60
2. Mesin perontok	2,21
3. Mesin pemipil	3,42
4. Lantai jemur permanen	0,00
5. Menjemur dengan tikar/tenda plastik	86,92
6. Menjemur di atas tanah	4,43
7. Lainnya	2,42
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan alat pertanian pengolah hasil produksi pertanian, seperti mesin pengering, perontok dan pemipil masih rendah yaitu masing-masing sebesar 0,60 persen, 2,21 persen dan 3,42 persen rumah tangga petani.

**Tabel. 20**  
 Persentase Rumah Tangga Menurut  
 Kesulitan Utama Dalam Pemasaran Hasil  
 2005

Jenis Kesulitan	Persentase
[1]	[2]
1. Tidak ada	14,47
2. Sulit transportasi	11,45
3. Mutu rendah	7,56
4. Produksi berlimpah	0,65
5. Harga rendah	56,37
6. Tidak ada pasar yang menampung	2,59
7. Sarana jalan jelek/belum ada	5,61
8. Lainnya	1,30
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

Dalam hal pemasaran hasil produksi pertanian, kendala utama yang dihadapi oleh petani adalah harga produksi yang rendah, kendala ini mencapai 56,37 persen dari seluruh rumah tangga petani. Kendala lain yang memiliki persentase cukup tinggi yaitu sulit transportasi mencapai 11,45 persen. Sementara 14,47 persen rumah tangga petani tidak mengalami kendala dalam pemasaran hasil produksi.

# **IV. PRODUKSI PERTANIAN PANGAN**

- A. Tanaman Bahan makanan**
  - B. Peternakan**
  - C. Perikanan**
- 

## IV PRODUKSI PERTANIAN PANGAN

Sektor pertanian, yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan sumber komoditi bahan pangan yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat dan juga memegang peran yang sangat menentukan karena kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas pangan dan gizi yang dikonsumsi. Komoditi bahan pangan menghasilkan unsur-unsur yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin.

### A. Tanaman Bahan makanan

Hasil pertanian di Kabupaten Tapanuli Utara masih didominasi oleh sub sektor tanaman bahan makanan antara lain tanaman padi palawija dan tanaman hortikultura buah-buahan dan sayuran.

**Tabel. 21**  
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Padi dan Palawija Menurut Jenisnya  
2004

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Padi	27.264	142.018	52,09
2. Padi Sawah	22.673	130.490	57,55
3. Padi Ladang	4.591	11.528	25,11
4. Jagung	2.816	9.415	33,43
5. Kacang Tanah	2.563	4.204	16,40
6. Ubi Kayu	1.007	7.486	74,34
7. Ubi Jalar	2.122	14.305	67,41
8. Kedelai	4	5	12,23

Produksi padi Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2004 mencapai 142.018 ton terdiri dari 130.490 ton padi sawah dan 11.528 ton padi ladang. 142.018 ton padi menghasilkan 83.961 ton beras pangan. Untuk tanaman palawija, tanaman jagung merupakan tanaman yang memiliki luas panen tertinggi yaitu mencapai 2.816 hektar, dengan rata-rata produksi 33,43 Kw/Ha, sehingga produksi jagung sebesar 9.415 ton.

Diantara jenis bahan pangan yang dihasilkan, padi mempunyai kedudukan yang khusus dibanding dengan bahan pangan lainnya. Tanaman padi merupakan tanaman sumber pangan utama yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa makanan pokok sebagian masyarakat Indonesia adalah beras.

**Tabel. 22**  
Luas Panen Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah  
Menurut Kecamatan  
2004

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Parmonangan	880	4.413	50,15
2. Adian Koting	545	2.635	48,35
3. Sipoholon	1.130	7.057	62,45
4. Tarutung	1.543	9.798	63,50
5. Siatas Barita* <sup>1</sup>			
6. Pahae Julu	2.005	12.555	62,62
7. Pahae Jae	2.984	18.516	62,05
8. Purbatua	2.405	15.091	62,75
9. Simangumban	574	3.532	61,53
10. Pangaribuan	2.363	11.815	50,00
11. Garoga	802	3.890	48,50
12. Sipahutar	1.556	7.663	49,25
13. Siborongborong	2.420	13.104	54,15
14. Pagaran	1.590	9.071	57,05
15. Muara	1.876	11.350	60,50
<b>Jumlah</b>	<b>22.673</b>	<b>130.490</b>	<b>57,55</b>

Ket : \*] Masih bergabung dengan kecamatan induk

Tanaman padi sawah merupakan tanaman yang paling banyak dikembangkan masyarakat petani Kabupaten Tapanuli Utara, hal ini terlihat di semua kecamatan terdapat tanaman padi sawah dengan luas panen dan produksi yang cukup tinggi. Kecamatan Pahae Jae dengan luas panen sebesar 2.984 hektar dan produksi sebesar 18.516 ton merupakan kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara.

**Tabel. 23**  
Luas Panen Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman  
Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya  
2004

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Cabe	343	1.695	49,42
2. Bawang Merah	43	290	67,44
3. Bawang Daun	180	1.003	55,72
4. Buncis	52	341	65,58
5. Kentang	95	1.143	120,32
6. Kubis	239	5.096	213,22
7. Sawi	287	3.377	117,67
8. Kacang Panjang	57	114	20,00
9. Tomat	90	597	66,33
10. Terong	51	288	56,47
11. Bayam	37	111	30,00

Diantara jenis tanaman bahan pangan sayuran yang diusahakan petani di Kabupaten Tapanuli Utara, tanaman cabe merupakan tanaman sayuran yang paling banyak diusahakan petani sayuran, dengan luas sebesar 343 hektar. Selain tanaman cabe tanaman kubis dan sawi juga banyak diusahakan oleh petani sayuran, dan komoditi tersebut menghasilkan bahan pangan masing-masing sebesar 5.096 ton dan 3.377 ton.

**Tabel. 24**  
Luas Panen Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman  
Buah-buahan Menurut Jenis Tanaman  
2004

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Alpukat	128,22	796,00	62,08
2. Mangga	58,55	432,76	71,27
3. Duku/Langsar	119,99	517,00	43,08
4. Jeruk	721,00	10.227,20	141,81
5. Salak	8,15	33,10	40,61
6. Durian	616,09	5.783,00	93,86
7. Jambu Air	39,18	44,04	11,23
8. Pepeya	13,19	71,92	54,52
9. Pisang	78,21	604,00	77,22
10. Nenas	404,00	7.030,18	174,01

Tanaman buah-buahan jeruk mempunyai luas panen dan produksi terbesar diantara produk buah-buahan yang lain. Dengan tingkat produktivitas sebesar 141,81 Kw/Ha, jeruk yang dihasilkan sebanyak 10.227,20 ton. Produksi buah-buahan yang lain yang menjadi unggulan adalah tanaman buah-buahan durian dan nenas yang masing-masing menghasilkan produksi sebesar 5.783,00 ton dan 7.030,18 ton.

## B. Peternakan

Peternakan mempunyai peranan yang cukup penting bagi kehidupan manusia, karena agar bisa hidup sehat, manusia memerlukan protein. Pemenuhan kebutuhan protein dalam tubuh sangat tergantung dari susunan komposisi bahan makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Fungsi protein dalam tubuh manusia adalah sebagai zat pembangun bagi pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, sebagai pengatur

kelangsungan proses di dalam tubuh dan sebagai pemberi tenaga (energi). Protein yang dibutuhkan dapat berasal dari hewan yang disebut protein hewani. Kebutuhan protein hewani dapat berupa daging, telur dan ikan.

**Tabel. 25**  
Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas Menurut Jenis Ternak/Unggas  
2004  
(Ekor)

Jenis Ternak	2004
[1]	[4]
A. Ternak Besar	
Sapi	1.976
Kerbau	15.324
Kuda	1.140
B. Ternak Kecil	
Kambing	2.083
Domba	760
Babi	29.465
C. Ternak Unggas	
Ayam	505.542
Itik	23.286

Ternak kerbau dan babi merupakan komoditi ternak yang banyak dikonsumsi penduduk Tapanuli Utara. Kondisi budaya Tapanuli Utara dan permintaan pasar yang memadai sangat mendukung perkembangan pembangunan peternakan, namun mayoritas pengelolaan ternak masih bersifat tradisional.

**Tabel. 26**  
 Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak  
 2004  
 (Ekor)

Kecamatan	Kerbau	Babi
[1]	[2]	[3]
1. Parmonangan	1.228	236
2. Adian Koting	1.095	713
3. Sipoholon	1.321	1.122
4. Tarutung	1.367	3.387
5. Siatas Barita	905	1.897
6. Pahae Julu	752	2.397
7. Pahae Jae	314	527
8. Purbatua	364	465
9. Simangumban	304	435
10. Pangaribuan	884	1.806
11. Garoga	392	1.259
12. Sipahutar	1.412	821
13. Siborongborong	3.147	8.266
14. Pagaran	1.230	2.809
15. Muara	609	3.325
<b>Jumlah</b>	<b>15.324</b>	<b>29.465</b>

Populasi ternak kerbau dan babi terdapat di semua kecamatan dengan jumlah bervariasi, Kecamatan Siborong-borong merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak yang paling besar untuk ternak kerbau maupun babi, dengan jumlah ternak kerbau 3.147 ekor dan babi 8.266 ekor.

### C. Perikanan

Keadaan geografis Tapanuli Utara sangat mendukung perkembangan pembangunan perikanan. Tapanuli Utara memiliki sebagian perairan umum Danau Toba, kolam air tawar dan beberapa sungai panjang yang banyak mengalir di daerah ini yang sangat memungkinkan untuk pengembangan budidaya maupun penangkapan ikan.

**Tabel. 27**  
Luas Lahan Perikanan Menurut Kecamatan dan Jenis Budi Daya Ikan  
2004

Kecamatan	Kolam (Ha)	Kolam Sawah (Ha)	Kolam Air Deras (Unit)	Jaring Apung (Unit)	Pembe- nihan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. Parmonangan	11	61	-	-	-
2. Adian Koting	2	30	-	-	-
3. Sipoholon	17	78	1	-	2,5
4. Tarutung	18	60	2	-	15,5
5. Siatas Barita	11	26	-	-	-
6. Pahae Julu	9	75	-	-	-
7. Pahae Jae	15	85	1	-	5,5
8. Purbatua	10	42	-	-	2,0
9. Simangumban	7	30	-	-	-
10. Pangaribuan	18	56	-	-	-
11. Garoga	19	70	-	-	-
12. Sipahutar	19	75	-	-	-
13. Siborongborong	24	65	-	-	1,5
14. Pagaran	20	67	-	-	-
15. Muara	2	71	-	71	0,5
<b>Jumlah</b>	<b>202</b>	<b>891</b>	<b>4</b>	<b>71</b>	<b>27,5</b>

Jumlah produksi ikan Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2004 mencapai 537,37 ton ikan, yang berasal dari budidaya maupun penangkapan ikan di danau, sungai dan rawa/waduk. Jenis ikan yang dihasilkan sebagian besar adalah jenis ikan mas yaitu sebanyak 61,97 persen.

**Tabel. 28**  
 Produksi Ikan Menurut Jenis dan Asal Penangkapan Ikan  
 2004  
 (Ton)

Jenis Ikan	Danau	Sungai	Rawa/ Waduk	Budi Daya Ikan	Jumlah
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. Ikan Mas	10,1	5,7	9,8	307,4	333,0
2. Ikan Mujahir	11,8	-	-	-	11,8
3. Ikan Nila	37,3	-	11,7	73,8	122,8
4. Ikan Lele	-	9,2	7,5	11,1	27,8
5. Lampan	-	6,2	-	-	6,2
6. Jurung	-	1,6	-	-	1,6
7. Lain-lain	7,6	6,4	8,2	12,3	34,5
<b>Jumlah</b>	<b>66,8</b>	<b>29,1</b>	<b>37,2</b>	<b>404,6</b>	<b>537,7</b>

# **V. TINGKAT PENCAPAIAN KONSUMSI PANGAN**

- A. Tingkat Konsumsi Pangan**
- B. Neraca Bahan Makanan**



## V TINGKAT PENCAPAIAN KONSUMSI PANGAN

### A. Tingkat Konsumsi Pangan

Visi pembangunan gizi yaitu mewujudkan keluarga mandiri sadar gizi untuk mencapai status gizi keluarga yang optimal “Indonesia sehat 2010” merupakan salah satu agenda dalam pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri. Meningkatkan status gizi penduduk merupakan basis pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Melaksanakan pemantauan konsumsi dan status gizi penduduk secara berkala menjadi sangat penting untuk mengetahui besaran masalah yang perlu segera ditanggulangi.

Pemantauan terhadap konsumsi dan status gizi penduduk sangat diperlukan untuk mengantisipasi berbagai gejolak yang mungkin terjadi seperti krisis ekonomi, kerawanan pangan dan lain sebagainya. Penduduk miskin di pedesaan, terutama yang tidak menguasai cukup lahan pertanian, dan penduduk miskin di daerah kumuh perkotaan merupakan kelompok masyarakat yang pertama kali akan mengalami kekurangan gizi pada saat terjadi gejolak krisis atau kerawanan pangan.

Masalah konsumsi pangan sangat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga sangat penting untuk memperoleh informasi tentang ketersediaan kecukupan konsumsi pangan sampai dengan tingkat rumah tangga. Penduduk yang tidak cukup mengkonsumsi pangan, atau mungkin konsumsi pangan sudah mencukupi akan tetapi jika pada konsumsi sehari-hari tidak seimbang akan menimbulkan masalah pada penduduk.



Rata-rata konsumsi beras penduduk Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2004 mencapai 148,06 kilogram per tahun. Jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat konsumsi beras nasional maupun Propinsi Sumatera Utara, rata-rata tingkat konsumsi beras Kabupaten Tapanuli Utara berada di atasnya. Rata-rata konsumsi beras perkapita pertahun untuk nasional dan Propinsi Sumatera Utara masing-masing adalah 139,27 Kg dan 138,81 Kg. Selengkapnya tingkat konsumsi bahan pangan lainnya disajikan di Tabel berikut.

**Tabel. 29**  
Tingkat Konsumsi Bahan Pangan Penduduk  
2004

<b>Bahan Pangan</b>	<b>Konsumsi/ Kapita/Tahun (Kg)</b>
[1]	[2]
1. Beras	148,06
2. Palawija	25,47
3. Sayur-sayuran	45,65
4. Buah-buahan	21,93
5. Daging	4,76
6. Telur	3,68
7. Susu (liter)	2,78
8. Minyak Goreng	10,95
9. Gula	13,95
10. Ikan	35,00

Situasi tingkat konsumsi bahan makanan tersebut yang dihubungkan dengan komposisi gizi bahan makanan dan dibandingkan dengan norma kecukupan gizi merupakan bahan yang sangat penting untuk melihat tingkat pencapaian konsumsi gizi, sehingga kebijakan pengadaan pangan secara menyeluruh, agar keseimbangan pengadaan pangan dan penggunaan pangan dapat terlaksana sebaik-baiknya.

Zat-zat gizi yang dibutuhkan untuk hidup sehat adalah: karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Didalam tubuh, zat-zat gizi tersebut berfungsi sebagai sumber energi atau tenaga (terutama karbohidrat dan lemak), sumber zat pembangun (protein), terutama untuk tetap tumbuh dan berkembang serta untuk mengganti sel-sel yang rusak, sumber zat pengatur (vitamin dan mineral)

Gizi terbagi menjadi gizi makro dan mikro. Gizi makro adalah asupan unsur nutrisi energi dan protein, sedangkan mikro adalah asupan unsur nutrisi lainnya seperti, Vitamin A, Vitamin B12, Vitamin C, kalsium, fosfor, zat besi, iodium dan lain sebagainya.

**Tabel. 30**  
Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Energi  
2004  
(Kalori)

Bahan Pangan	Tapanuli Utara	Nasional
[1]	[2]	[3]
1. Padi-padian	1.461,00	1.024,08
2. Umbi-umbian	80,87	66,91
3. Ikan	73,51	45,05
4. Daging	44,51	39,73
5. Telur dan susu	15,09	40,47
6. Sayur-sayuran	33,41	38,80
7. Kacang-kacangan	28,07	62,24
8. Buah-buahan	32,83	41,61
9. Minyak dan lemak	258,82	236,67
10. Bahan minuman	140,79	114,75
11. Bumbu-bumbuan	13,92	16,41
12. Konsumsi lainnya	6,96	40,25
13. Makanan dan minuman jadi	90,75	219,09
<b>Jumlah</b>	<b>2.280,52</b>	<b>1.986,06</b>

Agar manusia dapat tetap hidup dan bekerja seperti biasanya maka memerlukan energi yang biasa diukur dengan satuan kalori. Meskipun kita tidur dan tidak bekerja, energi tetap dibutuhkan untuk denyut jantung

dan fungsi tubuh lainnya. Jumlah kebutuhan energi seseorang pada dasarnya berbeda tergantung pada umur, jenis kelamin, berat badan, dan aktifitas seseorang. Makanan sumber energi terutama adalah : nasi, jagung, sagu, ubi, roti, dan hasil olahannya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsumsi energi penduduk Kabupaten Tapanuli Utara adalah 2.280,52 kalori. Ini berarti secara rata-rata konsumsi energi penduduk sudah melewati batas kecukupan 2.100 kalori. Konsumsi energi tersebut juga berada di atas angka rata-rata nasional, dimana tingkat konsumsi rata-rata energi nasional sebesar 1.986,06 kalori. Penduduk Tapanuli Utara sebagian besar adalah petani, yang secara fisik bekerja lebih berat daripada penduduk lainnya. Maka adalah wajar jika penduduk Tapanuli Utara secara rata-rata mengkonsumsi energi lebih banyak.

**Tabel. 31**  
 Persentase Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Energi  
 2004  
 (%)

Kelompok Makanan	Tapanuli Utara	Nasional
[1]	[2]	[3]
1. Padi-padian	64,06	51,56
2. Umbi-umbian	3,55	3,37
3. Ikan	3,22	2,27
4. Daging	1,95	2,00
5. Telur dan susu	0,66	2,04
6. Sayur-sayuran	1,47	1,95
7. Kacang-kacangan	1,23	3,13
8. Buah-buahan	1,44	2,10
9. Minyak dan lemak	11,35	11,92
10. Bahan minuman	6,17	5,78
11. Bumbu-bumbuan	0,61	0,83
12. Konsumsi lainnya	0,31	2,03
13. Makanan dan minuman jadi	3,98	11,03
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Kelompok makanan padi-padian merupakan penyumbang terbesar konsumsi energi penduduk Tapanuli Utara, yaitu sebesar 64,06 persen dari total konsumsi energi. Kelompok makanan yang juga cukup besar sumbangannya adalah minyak dan lemak (11,35 %), bahan minuman (6,17 %), makanan dan minuman jadi (3,98 %).

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa penduduk Tapanuli Utara relatif "banyak makan" dibandingkan rata-rata penduduk secara nasional. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan besarnya persentase konsumsi energi dari makanan pokok (padi-padian).

**Tabel. 32**  
Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Protein  
2004  
(Gram)

Bahan Pangan	Tapanuli Utara	Nasional
[1]	[2]	[3]
1. Padi-padian	27,60	24,05
2. Umbi-umbian	0,82	0,53
3. Ikan	13,67	7,65
4. Daging	2,85	2,54
5. Telur dan susu	1,18	2,38
6. Sayur-sayuran	2,16	2,57
7. Kacang-kacangan	2,96	5,52
8. Buah-buahan	0,41	0,43
9. Minyak dan lemak	0,52	0,48
10. Bahan minuman	1,26	1,03
11. Bumbu-bumbuan	0,60	0,71
12. Konsumsi lainnya	0,13	0,76
13. Makanan dan minuman jadi	2,07	6,01
<b>Jumlah</b>	<b>56,23</b>	<b>54,66</b>

Ditinjau dari kandungan gizi protein konsumsi makanan penduduk Tapanuli Utara maupun secara nasional pada tahun 2004 telah melebihi batas kecukupan 46,2 gram. Rata-rata tingkat konsumsi protein penduduk

Tapanuli Utara (56,23 gram) juga berada di atas rata-rata nasional (54,66 gram). Makanan pokok, khususnya kelompok makanan padi-padian, juga merupakan penyumbang terbesar kebutuhan protein penduduk yaitu mencapai 49,08 persen, disusul kelompok makanan ikan yang mencapai 24,31 persen.

**Tabel. 33**  
 Persentase Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutisi Protein  
 2004  
 (%)

Kelompok Makanan	Tapanuli Utara	Nasional
[1]	[2]	[3]
1. Padi-padian	49,08	44,00
2. Umbi-umbian	1,46	0,97
3. Ikan	24,31	14,00
4. Daging	5,07	4,65
5. Telur dan susu	2,10	4,35
6. Sayur-sayuran	3,84	4,70
7. Kacang-kacangan	5,26	10,10
8. Buah-buahan	0,73	0,79
9. Minyak dan lemak	0,93	0,88
10. Bahan minuman	2,24	1,88
11. Bumbu-bumbuan	1,07	1,30
12. Konsumsi lainnya	0,23	1,39
13. Makanan dan minuman jadi	3,68	11,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Membandingkan antara konsumsi energi dan protein di satu pihak, dan antara penduduk Kabupaten Tapanuli Utara dengan penduduk nasional di lain pihak, tampak bahwa perbedaan rata-rata konsumsi protein antara penduduk Tapanuli Utara dengan penduduk nasional relatif kecil, sementara perbedaan dalam konsumsi energi cukup besar. Gambaran ini sedikit banyak menunjukkan bahwa komposisi makanan penduduk Tapanuli

Utara lebih banyak mempunyai kandungan energi dibandingkan makanan penduduk nasional.

Selain unsur nutrisi energi dan protein, masalah gizi lainnya yang cukup penting adalah masalah gizi mikro, yaitu vitamin, lemak, fosfor dan zat besi yang juga dibutuhkan oleh tubuh untuk tetap hidup sehat.

**Tabel. 34**  
Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Lainnya  
2004

Kelompok Makanan	Lemak (gr)	Vitamin B (mg)	Vitamin C (mg)	Fosfor (mg)	Zat Besi (mg)
[1]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1. Padi-padian	2,84	0,49	0,00	568,10	3,25
2. Umbi-umbian	0,23	0,04	15,72	25,18	0,41
3. Ikan	1,46	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Daging	4,00	0,05	0,00	19,85	0,40
5. Telur dan susu	1,07	0,01	0,01	16,72	0,26
6. Sayur-sayuran	0,45	0,06	35,30	30,05	1,07
7. Kacang-kacangan	1,53	0,09	0,00	49,61	0,68
8. Buah-buahan	0,08	0,02	8,17	9,28	0,30
9. Minyak dan lemak	25,32	0,00	0,06	2,98	0,06
10. Bahan minuman	0,05	0,00	0,00	0,73	0,07
<b>Jumlah</b>	<b>37,04</b>	<b>0,77</b>	<b>59,26</b>	<b>722,50</b>	<b>6,48</b>

Untuk mengetahui kecukupan tingkat pencapaian konsumsi gizi mikro tersebut diperlukan suatu faktor pembandingan (standar) mengenai berapa seharusnya seseorang mengkonsumsi agar kebutuhan tubuhnya terpenuhi. Tingkat konsumsi gizi mikro penduduk Tapanuli Utara umumnya sedikit dibawah standar angka kecukupan, hanya unsur nutrisi fosfor dengan tingkat konsumsi 722,50 mg yang berada di atas standar 500 mg. Standar kecukupan gizi unsur tersebut adalah lemak (58,08 gram), vitamin B (1 mg), vitamin C(60 mg) dan zat besi (13 mg).



**Tabel. 35**  
Persentase Tingkat Pencapaian Konsumsi Unsur Nutrisi Lainnya  
2004  
(%)

<b>Kelompok Makanan</b>	<b>Lemak</b>	<b>Vitamin B</b>	<b>Vitamin C</b>	<b>Fosfor</b>	<b>Zat Besi</b>
[1]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1. Padi-padian	7,67	63,57	0,00	78,63	50,13
2. Umbi-umbian	0,62	5,38	26,52	3,49	6,27
3. Ikan	3,94	0,00	0,00	0,00	0,00
4. Daging	10,81	6,68	0,00	2,75	6,15
5. Telur dan susu	2,88	1,21	0,01	2,31	3,95
6. Sayur-sayuran	1,20	7,66	59,57	4,16	16,47
7. Kacang-kacangan	4,14	11,84	0,00	6,87	10,47
8. Buah-buahan	0,23	3,25	13,80	1,28	4,58
9. Minyak dan lemak	68,36	0,40	0,10	0,41	0,94
10. Bahan minuman	0,15	0,01	0,00	0,10	1,04
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

## **B. Neraca Bahan Makanan**

Pengadaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk serta sesuai dengan persyaratan gizi adalah merupakan masalah dalam kehidupan manusia, pertanyaan yang sering timbul adalah, "Apakah produksi pangan akan mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk ?". Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan suatu pemahaman tentang situasi penyediaan pangan yang mencakup jumlah penduduk, produksi, pengadaan, penggunaan bahan pangan serta ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi per kapita di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu cara untuk memperoleh gambaran situasi penyediaan pangan tersebut adalah Neraca Bahan Makanan yang selanjutnya disingkat NBM. Selain memperoleh gambaran situasi penyediaan pangan NBM juga dapat memberikan keterangan tentang situasi penyediaan unsur nutrisi/gizi makro dan mikro yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia.

Tabel. 36  
NERACA BAHAN MAKANAN  
2004 (Ton)

Jenis bahan makanan (1)	Produksi		Perubahan Stok	Penyediaan dalam negeri sebelum eksport	Esport	Penyediaan dalam negeri	Pemakaian dalam negeri				Ketersediaan per kapita											
	Masukan	Keluaran					Bibit	Diolah untuk Makanan	Bukan Makanan	Yang Tersecer	Bahan makanan	Kg/Thn	Cram/ hari	Kalori/ hari	Protein/ hari	Lemak/ hari	Vitamin B/ hari	Vitamin C/ hari	Fosfor/ hari	Zat Besi/ hari		
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)
<b>I. PADJADAN</b>																						
1 Tepung gandum	-	-	-	17	17	-	17	-	-	-	-	17	0,07	0,18	0,65	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,19	0,00
2 Pati/gagung/gabah	-	142.018	-	142.018	-	142.018	2.338	129.171	-	-	7.669	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3 Gabah/Beras	129.171	83.961	-	83.961	44.487	39.474	-	-	-	-	987	38.487	148,06	405,65	1.460,35	27,58	2,84	0,49	0,00	0,00	567,91	3,25
															1.461,00	27,60	2,84	0,49	0,00	0,00	568,10	3,25
<b>II. MAKANAN BERPATI</b>																						
1 Ubi jalar	-	14.305	-	14.305	12.416	1.889	38	-	-	-	189	1.662	6,39	17,52	18,53	0,27	0,11	0,01	0,01	3,31	7,38	0,11
2 Ubi kayu	-	7.486	-	7.486	1.654	5.832	117	-	-	0	758	4.957	19,07	52,25	57,21	0,47	0,12	0,02	0,02	11,76	15,68	0,27
															75,74	0,74	0,22	0,04	0,04	15,07	23,06	0,38
<b>III. GULA</b>																						
1 Gula pasir	-	-	-	3.540	3.540	3.540	-	-	-	-	-	3.540	13,62	37,31	135,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,37	0,04
2 Gula mangkok	-	-	-	86	86	86	-	-	-	0	86	0,33	0,91	0,91	3,35	0,01	0,03	0,00	0,00	0,35	0,03	0,03
															139,17	0,01	0,03	0,00	0,00	0,73	0,07	0,07
<b>IV. BUAH/BULI BERMINYAK</b>																						
1 Kacang tanah berkulit	-	4.204	-	4.425	-	4.425	-	4.204	-	-	221	-	-	-	-	-	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00
2 Kacang tanah lepas kulit	4.204	252	-	252	-	252	152	-	-	13	87	0,34	0,92	4,16	0,23	0,39	0,00	0,00	0,03	3,08	0,01	0,01
3 Kedelai	-	5	-	5	-	5	0	-	-	0	5	0,02	0,05	0,17	0,02	0,01	0,00	0,00	0,00	0,29	0,00	0,00
4 Kelapa berkulit/daging	270	239	-	239	-	239	-	108	-	24	108	0,41	1,13	2,16	0,02	0,21	0,00	0,00	0,01	0,59	0,01	0,01
															6,48	0,27	0,61	0,00	0,04	3,96	0,03	0,03



VII. DAGING																				
20	15	-	176	191	-	191	-	-	10	181	0,70	1,91	1,60	0,36	0,01	0,00	0,00	0,00	2,88	0,04
1	1	-	-	1	-	-	-	0	1	0,00	0,01	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,00
15	12	-	792	804	-	804	-	40	764	2,94	8,05	33,58	1,05	3,22	0,05	0,00	0,00	10,79	0,31	
78	45	-	-	45	-	45	-	2	43	0,17	0,45	1,37	0,08	0,11	0,00	0,00	0,00	0,91	0,01	
0	0	-	308	308	-	308	-	15	293	1,13	3,09	9,33	0,56	0,77	0,00	0,00	0,00	6,18	0,05	
23	14	-	-	14	-	14	-	1	13	0,05	0,14	0,45	0,02	0,04	0,00	0,00	0,00	0,26	0,00	
-	17	-	-	17	-	17	-	-	17	0,06	0,18	0,22	0,03	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
												46,56	2,10	4,17	0,05	0,00	0,00	21,02	0,41	
VIII. TELUR																				
-	7	-	541	548	-	548	-	21	390	1,50	4,11	5,99	0,47	0,43	0,00	0,00	0,00	6,66	0,10	
-	-	-	539	539	-	539	-	11	528	2,03	5,57	8,11	0,64	0,58	0,01	0,00	0,00	9,02	0,14	
-	-	-	43	43	-	43	-	2	35	0,13	0,36	0,62	0,04	0,05	0,00	0,00	0,00	0,57	0,01	
												14,73	1,16	1,05	0,01	0,00	0,00	16,25	0,24	
IX. SUSU																				
-	-	-	69	69	-	69	-	4	58	0,22	0,61	0,37	0,02	0,02	0,00	0,01	0,00	0,37	0,01	
												0,37	0,02	0,02	0,00	0,01	0,00	0,37	0,01	
X. IKAN																				
-	-	-	767	767	-	767	-	115	652	2,51	6,87	5,57	1,17	0,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
-	-	-	67	67	-	67	-	10	57	0,22	0,60	0,55	0,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
-	-	-	2.445	2.445	-	2.445	-	367	2.078	8,00	21,90	15,77	2,96	0,35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
-	-	-	812	812	-	812	-	122	690	2,66	7,27	7,49	1,60	0,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
-	12	-	244	256	-	256	-	38	217	0,84	2,29	1,74	0,30	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
-	333	-	20	353	-	353	-	53	300	1,15	3,16	2,72	0,33	0,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
-	193	-	5.791	5.984	-	5.984	-	898	5.086	19,57	53,61	40,74	6,97	1,07	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
												74,59	13,44	1,68	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	

V. Tinakat Pencapaian Konsumsi Panaan

XI. MINYAK & LEMAK																						
1	Minyak Sawit/Minyak goreng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,273	23,96	216,10	0,00	23,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
												2,273	23,96	216,10	0,00	23,96	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
20	Lemak Karbau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,01	0,09	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
1	Lemak Kambing/Domba	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
15	Lemak Babi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	0,01	0,10	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
												1	0,01	0,10	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
													0,18	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah Besar												:	2,106,12	48,13	35,16	0,68	59,21	674,74	5,77			
Mabati												:	1,969,69	31,42	28,23	0,62	59,20	637,10	5,11			
Hewani												:	136,43	16,72	6,94	0,06	0,01	37,64	0,66			

Perubahan stok yang merupakan selisih antara stok akhir tahun dan awal tahun dalam penyusunan NBM tersebut diasumsikan tidak ada (nol). Asumsi lain adalah mengenai ekspor dan impor yaitu jumlah ekspor atau impor merupakan selisih antara banyaknya ekspor dan impor, sehingga jika terisi ekspor , maka tidak ada impor (nol), dan sebaliknya.

Dengan asumsi-asumsi tersebut Neraca Bahan Makanan Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2004 menunjukkan bahwa jumlah energi yang dikonsumsi penduduk mencapai 2.106,12 kalori terdiri dari 1.969,69 kalori atau 93,52 persen berasal dari nabati dan 136,43 kalori atau 6,48 persen berasal dari hewani.

## VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

- Sektor pertanian, merupakan sumber komoditi bahan pangan yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat dan juga memegang peran yang sangat menentukan karena kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas pangan dan gizi yang dikonsumsi.
- Seiring dengan perkembangan zaman, lahan pertanian terus menyusut atau beralih fungsi. Semakin terbatasnya lahan pertanian yang tersedia, mengharuskan petani untuk menerapkan sistem intensifikasi di sektor pertanian.
- Tiga kendala utama yang dihadapi oleh rumah tangga petani adalah kekurangan modal, harga produksi rendah dan harga sarana produksi pertanian mahal.
- Rata-rata konsumsi beras penduduk Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2004 mencapai 148,06 kilogram per tahun, angka tersebut berada di atas rata-rata tingkat konsumsi beras nasional maupun Propinsi Sumatera Utara.
- Rata-rata tingkat konsumsi energi dan protein penduduk Kabupaten Tapanuli Utara sudah melewati batas kecukupan 2.100 kalori dan 46,2 gram protein dan konsumsi tersebut berada di atas angka rata-rata nasional, karena penduduk Tapanuli Utara sebagian besar adalah petani, yang secara fisik bekerja lebih berat daripada penduduk lainnya.

- Jumlah energi yang dikonsumsi penduduk terdiri dari 93,52 persen berasal dari nabati dan 6,48 persen berasal dari hewani.
- Perbedaan rata-rata konsumsi protein antara penduduk Tapanuli Utara dengan penduduk nasional relatif kecil, sementara perbedaan dalam konsumsi energi cukup besar. Gambaran ini menunjukkan bahwa komposisi makanan penduduk Tapanuli Utara lebih banyak mempunyai kandungan energi dibandingkan makanan penduduk nasional.

## B. Saran

- Untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi petani dalam usaha pertanian, rumah tangga petani mengharapkan adanya usaha dari Pemerintah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Dua jenis harapan utama rumah tangga petani dari Pemerintah adalah adanya bantuan modal usaha dan penyuluhan pertanian berkelanjutan.
- Melaksanakan pemantauan konsumsi dan status gizi penduduk secara berkala sangat diperlukan untuk mengantisipasi berbagai gejala yang mungkin terjadi seperti krisis ekonomi, kerawanan pangan dan lain sebagainya.